



Manajemen Berbasis Cipta, Rasa, dan Karsa dalam Membangun Budaya Etika Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Kota Bandung)

Wati Rahayu^{1*}, Hari Imbrani², Abdul Patah³

¹⁻³Program Studi Manajemen, STIE Gema Widya Bangsa, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rahayuwati559@gmail.com¹

Abstract. *Waste management in urban areas, especially in the city of Bandung, faces complex challenges that require strategies based on local values. This study examines how the concepts of Cipta, Rasa, and Karsa can be integrated into managerial practices in order to strengthen the ethical culture of waste management. Using a qualitative approach and case study design, data was obtained through a literature study by collecting, studying and reviewing various scientific literature and documents to find relevant information and then conduct field observations, as well as documentation of community and local government activities involved in waste management. The findings show that the application of the values of Cipta (creative ideas), Rasa (social care and empathy), and Karsa (initiative to act) can form responsible and ethical collective behavior in managing the environment. This approach encourages the emergence of community-based leadership and synergy between the community and government apparatus, which has an impact on increasing citizen awareness and participation. This study recommends the importance of integrating local values in public management systems, especially in dealing with urban environmental issues. In addition to making practical contributions, this research also makes a theoretical contribution to the development of a management model based on local cultural wisdom in Indonesia.*

Keywords: *Bandung Case Study; Cipta Rasa Karsa; Cultural Management; Environmental Ethics; Waste Management*

Abstrak. Pengelolaan sampah di kawasan perkotaan, khususnya di Kota Bandung, menghadapi tantangan kompleks yang memerlukan strategi berbasis nilai-nilai lokal. Penelitian ini mengkaji bagaimana konsep Cipta, Rasa, dan Karsa dapat diintegrasikan ke dalam praktik manajerial dalam rangka memperkuat budaya etika pengelolaan sampah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, data diperoleh melalui studi pustaka dengan mengumpulkan, menelaah dan mengkaji berbagai literatur ilmiah dan dokumen untuk menemukan informasi yang relevan kemudian melakukan observasi lapangan, serta dokumentasi kegiatan komunitas dan pemerintah daerah yang terlibat dalam pengelolaan sampah. Temuan menunjukkan bahwa penerapan nilai Cipta (ide kreatif), Rasa (kepedulian dan empati sosial), serta Karsa (inisiatif untuk bertindak) dapat membentuk perilaku kolektif yang bertanggung jawab dan etis dalam mengelola lingkungan. Pendekatan ini mendorong munculnya kepemimpinan berbasis komunitas dan sinergi antara masyarakat dan aparatur pemerintah, yang berdampak pada meningkatnya kesadaran dan partisipasi warga. Studi ini merekomendasikan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dalam sistem manajemen publik, khususnya dalam menghadapi isu lingkungan perkotaan. Selain memberikan kontribusi praktis, penelitian ini juga memberikan sumbangsih teoretis dalam pengembangan model manajemen berbasis kearifan budaya lokal di Indonesia.

Kata kunci: Cipta Rasa Karsa; Etika Lingkungan; Manajemen Budaya; Pengelolaan Sampah; Studi Kasus Bandung

1. LATAR BELAKANG

Manusia memiliki tanggung jawab utama sebagai penjaga dan pengelola bumi. Tugas ini bukan hanya bersifat individual, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif seluruh umat manusia. Kerusakan lingkungan yang dilakukan sekelompok orang, dampaknya tidak hanya dirasakan secara lokal, tetapi juga secara global. Masalah seperti pemanasan global, pencemaran udara, dan kerusakan lingkungan adalah ancaman nyata jika manusia abai dalam menjaga bumi.

Sampah adalah sisa dari aktivitas konsumsi manusia. Jika tidak dikelola dengan baik, bahayanya akan menjadi ancaman bagi lingkungan. Kesalahan dalam mengelola sampah, akan

menimbulkan dampak negatif atau kerusakan diantaranya akan menyebabkan banjir, tersebarnya berbagai penyakit, dll. Oleh karena itu, pengelolaan sampah memerlukan pendekatan yang tidak hanya teknis, tetapi juga berbasis nilai. Sehingga, penting bagi manusia untuk menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai khalifah dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui tindakan konkret, termasuk dalam hal pengelolaan sampah.

Pengelolaan sampah yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual menjadi kebutuhan mendesak. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis nilai seperti Cipta (berpikir dan merancang solusi kreatif), Rasa (menumbuhkan empati dan kepedulian sosial), dan Karsa (mewujudkan kehendak untuk bertindak nyata) sangat relevan diterapkan. Ketiga nilai luhur ini, yang berasal dari kearifan budaya lokal Indonesia, dapat menjadi pondasi dalam membangun etika lingkungan yang berkelanjutan.

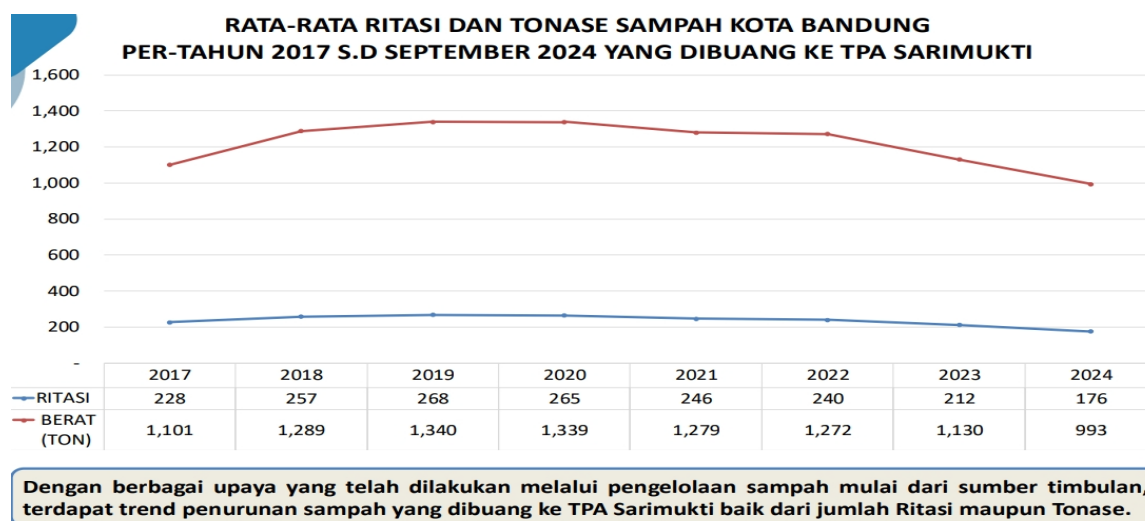
Penguatan nilai-nilai tersebut juga harus disertai dengan edukasi lingkungan secara terus-menerus di semua kalangan. Selain itu, sinergi antara berbagai pemangku kebijakan dan masyarakat harus diwujudkan agar sistem pengelolaan sampah menjadi terintegrasi, partisipatif, dan berbasis kesadaran kolektif. Dalam jangka panjang, pendekatan ini tidak hanya akan mengurangi dampak negatif dari sampah terhadap kesehatan dan lingkungan, tetapi juga menciptakan budaya baru yang menghargai keberlanjutan, tanggung jawab sosial, dan amanah spiritual. Dengan demikian, manusia benar-benar dapat menjalankan perannya sebagai penjaga bumi yang beradab.

Konsep Cipta, Rasa, dan Karsa, yang berasal dari kearifan lokal bangsa Indonesia, menawarkan pendekatan nilai yang relevan. Cipta mengajak manusia untuk berpikir kreatif, Rasa menumbuhkan empati sosial, dan Karsa mendorong tindakan nyata. Ketiga nilai ini dapat membentuk budaya etika lingkungan yang berakar kuat pada kesadaran spiritual dan sosial. Melalui edukasi berkelanjutan, kolaborasi lintas sektor, dan penguatan nilai-nilai tersebut, masyarakat dapat membangun sistem pengelolaan sampah yang lebih manusiawi, partisipatif, dan berkelanjutan. Selain itu, sampah dapat dijadikan sumber kehidupan dan mata pencaharian bagi masyarakat. Hal ini tidak akan tercapai jika pengelolaan tidak dilakukan.

Bentuk dari merencanakan, mengatur, mengarahkan dan mengendalikan pengelolaan sampah yang baik di masyarakat (Hasibuan, 2017). Diantaranya adalah pendidikan karakter sejak dini di lingkungan sekolah dasar mengenai manfaat dari mengelola sampah (Oktaviana et al., 2024). Pendidikan karakter yang berhasil akan membentuk masyarakat yang peduli (Kusdiah Yuli et al., 2024) untuk mengelola sampah. Kebiasaan ini akan menjadi budaya dan cara hidup masyarakat (Bakkareng, 2017) yang peduli dan memiliki niat mengelola sampah

dengan baik dan benar sehingga kebiasaan tersebut akan menjadi cara hidup masyarakat (Cholik, 2022),

Beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah kota Bandung dalam rangka menanggulangi permasalahan sampah. Diantaranya adalah; masyarakat diberikan pemahaman tentang pengelolaan sampah yang baik dengan memilah sampah organik dan organik, kemudian mengoptimalkan maggotisasi dengan kapasitas pengolahan terencana 350 Kg/hari/rumah maggot di 151 desa, optimasi TPS3R dengan kapasitas 1 ton/hari dari 5 TPS3R (Kebon Jeruk, Maleer, Cibatu, Subang, Pasar Gedebage), Optimasi mesin gibrig TPS dari 7 TPS (Panjunan, Babakan Sari, Kobana, Ciwastra, Indramayu, Dago, Bangkok, Ence Azis), Operasionalisasi TPST dibangun di dua lokasi Tegalega dan Nyengseret. Pemanfaatan teknologi di TPST Batununggal. Mengoptimalkan pengelolaan sampah per klaster di lingkungan; Pendidikan, Kesehatan, pusat perbelanjaan, hotel-kafe-restoran, kantor pemerintah kota Bandung, rumah ibadah, kantor pemerintah kota non-Bandung, pasar, dan taman. Kerjasama pengelolaan sampah dengan Seskoad dan pengolahan sampah dengan mestill motah. Rencana tersebut telah disusun dengan matang oleh pemerintah kota dengan berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi ritasi pengiriman sampah ke TPS Sarimukti, beserta data ritasi dan tonase sampah di Kota Bandung tahun 2017-2024 yang dibuang di TPA Sarimukti.




Gambar 1. Grafik rata-rata tingkat pembuangan sampah di Kota Bandung ke TPA Sarimukti.

Sumber: DLH Kota Bandung.

Fokus utama pemerintah kota Bandung adalah mengurangi jumlah sampah, agar pembuangan sampah dari kota Bandung ke TPA Sarimukti bisa diminimalisir karena kapasitas daya tampung TPA Sarimukti yang terbatas. Pemerintah kota Bandung telah menerbitkan beberapa peraturan terkait pengelolaan sampah, yaitu Keputusan Wali Kota Bandung Nomor

658.1/Kep.1439.DLH/2024 tentang Satgas Penanganan Sampah Terpadu, Peraturan Nomor 74 Tahun 2021 tentang Rencana Induk Pengelolaan Sampah, Peraturan Nomor 1426 Tahun 2018 tentang Kebijakan dan Strategi Daerah dalam Pengelolaan Limbah Rumah Tangga, Peraturan Nomor 127 Tahun 2022 tentang Tata Cara Pelaksanaan Kerjasama Unit Pelaksana Teknis Daerah Pengelolaan Sampah, Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 9 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Sampah. Semua peraturan pemerintah daerah Kota Bandung mengacu pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Sampah management. Tujuan dari regulasi sampah yang telah ditetapkan adalah upaya menjaga kelestarian alam dan kualitas lingkungan, meningkatkan kesehatan masyarakat, serta memanfaatkan potensi sampah sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan ekonomi di Kota Bandung. Beberapa rencana aksi yang dilakukan menunjukkan keseriusan dalam mengurangi tumpukan sampah di Kota Bandung. target 140 ritase dalam 1 bulan dapat dilaksanakan Dengan rencana program yang telah disusun oleh Pemerintah Kota Bandung sebagai berikut:

Rencana Aksi Pengurangan Ritasi Menuju 140 Rit di 30 Nopember 2024
Periode : Oktober – 30 Nopember 2024



NO	RENCANA AKSI PENGURANGAN	KONDISI AWAL (Ton/Hari)	TARGET TONASE (Ton/Hari)	PENAMBAHAN PENGOLAHAN (Ton/Hari)	PENGURANGAN RITASI (Rit/Hari)	BENTUK KEGIATAN
1	Optimalisasi Maggotisasi dengan kapasitas pengolahan 350 Kg/hari/umah maggot di 151 Kelurahan	34,63	45,30	10,67	3	FGD kepada semua operator rumah maggot Penyusunan KPI kepada kelurahan dan operator Monitoring dan Evaluasi
2	Optimalisasi TPS3R dengan kapasitas 1 ton/hari dari 5 TPS3R (Kebon Jeruk, Maleer, Cibatu, Subang, Pasar Gedebage)	1,33	5,00	3,67	1	Penyusunan KPI kepada Operator
3	Optimalisasi TPS mesin gibrig dari 7 TPS (Panjuran, Babakan Sari, Kobana, Ciwastra, Indramayu, Dago Bengkok, Ence Azis)	20,47	28,00	7,53	2	Penyusunan KPI kepada Operator
4	Operasionalisasi TPST terbangun di dua lokasi legatega dan nyengseret	0	26,50	26,50	5	Koordinasi dengan Balai untuk percepatan pembangunan dan permesinan Koordinasi dengan tim pendamping operasionalisasi TPST Pengaturan suplai sampah
5	Penggunaan teknologi di TPST Batununggal	1	10	9	3	Koordinasi dengan Disperkim Jabar untuk percepatan pemasangan mesin Rekrutment Operator Pengolah Sampah Pengaturan suplai sampah
6	Optimalisasi pengelolaan sampah per klaster 1. Pendidikan 2. Kesehatan 3. Pusat Perbelanjaan 4. Hotel, café, restoran 5. Perkantoran Pemkot Bandung 6. Rumah ibadah 7. Perkantoran Non Pemkot Bandung 8. Pasar 9. Taman	76,73 1. 4,01 2. 1,65 3. 30,50 4. 15,78 5. 4,73 6. 2,37 7. 0,24 8. 13,65 9. 3,80	143,93 1. 6,81 2. 12,85 3. 47,30 4. 32,58 5. 10,33 6. 5,17 7. 5,84 8. 30,45 9. 9,4	84 1. 2,8 2. 11,2 3. 16,8 4. 16,8 5. 5,6 6. 2,8 7. 5,6 8. 16,8 9. 5,6	15	Kewajiban pengelolaan sampah mandiri per klaster
7	Kerjasama Pengolahan Sampah dengan Seskoad	0	10	10	2	Penandatanganan MOU dengan Seskoad
8	Pengolahan sampah dengan mesin motah	0	5	5	1	Pengaturan suplai sampah
JUMLAH PENGURANGAN RITASI/HARI					32	

RITASI KE TPK SARIMUKTI 172-32 = 140 RIT/HARI

Gambar 2. Tabel Rencana Pemerintah Kota Bandung dalam Mengurangi Ritasi Sampah.

Data : DLH Kota Bandung.

Pemerintah kota memerlukan dukungan penuh dari seluruh elemen masyarakat untuk mencapai target pengurangan sampah di Kota Bandung. Sehingga diperlukan pengelolaan sampah yang baik dan model konsep pendidikan karakter yang tepat agar masyarakat memiliki budaya dan etika yang berkelanjutan serta menjadi tertib menuju kesempurnaan kehidupan di masyarakat.

Namun dalam pelaksanaan program-program yang mengusung pendekatan manajemen budaya berbasis nilai-nilai cipta, rasa, dan karsa di Kota Bandung menghadapi berbagai tantangan yang saling berkaitan. Dalam aspek manajemen budaya, kurangnya konsistensi kebijakan serta rendahnya keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan menjadi hambatan utama. Proses kreatif (Cipta) belum berjalan optimal karena keterbatasan pelatihan serta sarana yang mendukung inovasi warga. Nilai Rasa pun masih lemah akibat belum tumbuhnya kepedulian kolektif terhadap isu lingkungan. Sementara itu, semangat untuk bertindak secara mandiri (Karsa) kerap terganjal oleh ketergantungan terhadap inisiatif pemerintah.

Etika lingkungan belum mengakar kuat dalam budaya masyarakat, ditambah dengan minimnya teladan dari tokoh publik dan pemimpin lokal. Dari sisi struktural, infrastruktur pengelolaan sampah masih belum memadai, terutama dalam hal fasilitas pemilahan dan daur ulang, serta kurangnya insentif yang mampu mendorong partisipasi aktif warga. Di tengah dinamika urbanisasi dan kepadatan penduduk Kota Bandung, persoalan semakin rumit karena lemahnya koordinasi antara pemangku kepentingan dan komunitas lokal. Untuk itu, diperlukan pendekatan menyeluruh yang tidak hanya mengandalkan aspek teknis, tetapi juga memperkuat dimensi budaya dan nilai-nilai etis dalam membangun sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis peran manajemen dalam penguatan budaya dan etika dalam meningkatkan kreasi, rasa dan karsa dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Masyarakat (Studi Kasus Kota Bandung). Dan membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah budaya dan etika sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi kreasi, rasa dan karsa, sehingga menjadi terbarukan dalam penelitian ini. Penulis menggunakan budaya dan etika sebagai variabel moderasi karena budaya dan etika dapat melemahkan atau memperkuat hubungan dengan kajian variabel.

Dari latar belakang tersebut, peneliti melakukan perumusan masalah ; 1). Bagaimana peran Manajemen berbasis cipta, rasa dan karsa dalam pengelolaan sampah di masyarakat kota Bandung. 2). Bagaimana budaya dalam pengelolaan sampah di masyarakat Kota Bandung. 3) Bagaimana etika pengelolaan sampah di masyarakat Kota Bandung. 4). Bagaimana peran manajemen berbasis cipta, rasa dan karsa dalam memperkuat budaya dan etika dalam pengelolaan sampah di masyarakat Kota Bandung.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Manajemen dan Fungsinya

Masyarakat diwujudkan sebagai sistem sosial yang merupakan kumpulan kegiatan dan tindakan berdasarkan hasil interaksi individu dalam struktur kehidupan yang memiliki norma, adat istiadat dan kepentingan serta tujuan bersama, dalam kegiatannya Masyarakat mensyaratkan manajemen dalam perencanaan dan pengorganisasian, melaksanakan kegiatan program yang telah disepakati di Masyarakat, kemudian mengevaluasi semua kegiatan tersebut apakah sesuai dengan program yang Disepakati.

Menurut Coulter Marry (2010) manajemen adalah kegiatan kerja yang melibatkan koordinasi dan pengawasan pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efisien dan efektif. Sementara itu, Kemudian menurut Plunket (2013) manajemen merupakan tujuan ditetapkan dan dicapai oleh mereka yang menjalankan fungsi yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, kepegawaian, memimpin, dan mengendalikan.

Dari teori yang disebutkan maka, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan proses pencapaian sesuatu melalui orang lain, termasuk proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian dengan penyelesaian pekerjaan secara efisien dan efektif. Fungsi manajemen sesuai dengan (Sutarno., 2012) Yaitu :

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan yang menjadi dasar kegiatan/tindakan yang ekonomis dan efektif di masa depan. Proses ini membutuhkan pemikiran tentang apa yang perlu dilakukan, bagaimana dan di mana suatu kegiatan perlu dilakukan dan siapa yang bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Secara sederhana, perencanaan dapat dipahami sebagai suatu proses penentuan keputusan yang berfungsi sebagai landasan bagi pelaksanaan aktivitas ekonomi secara efisien dan terarah di masa mendatang. Adapun fungsi dari kegiatan perencanaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan sebagai panduan adalah upaya untuk mencapai atau mendapatkan sesuatu secara terkoordinasi.
- 2) Perencanaan sebagai fungsi meminimalisir ketidakpastian adalah untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi.
- 3) Perencanaan sebagai fungsi meminimalisir pemborosan sumber daya manusia. Dengan perencanaan suatu organisasi di awal telah merencanakan penggunaan sumber daya

agar tidak ada pemborosan dalam sumber daya, sehingga organisasi dapat meningkatkan tingkat efisiensinya.

- 4) Perencanaan sebagai penetapan standar dalam pengawasan mutu, pengendalian mutu yang harus dicapai oleh organisasi dan diawasi pelaksanaannya dalam fungsi pengawasan manajemen.
- b. Pengorganisasian, fungsi organisasi dapat didefinisikan sebagai proses menentukan, mengelompokkan dan mengatur berbagai hal yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang di setiap kegiatan ini, menyediakan orang-orang dengan kegiatan ini, menyediakan alat yang diperlukan, menetapkan otoritas yang relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan kegiatan ini.
 - c. Mengarahkan/Memimpin, Pembekalan adalah fungsi manajemen yang merangsang tindakan yang akan dilakukan. Karena tindakan ini dilakukan oleh orang-orang, pengarahan termasuk memberikan perintah dan motivasi kepada personel yang melaksanakan perintah.
 - d. Pengawasan/pengendalian, pada prinsipnya bertujuan untuk menilai sejauh mana aktivitas yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan sebelumnya. sehingga, pengawasan memiliki hubungan langsung dengan fungsi perencanaan. Semakin sistematis suatu rencana disusun, maka semakin terarah pula proses pengawasan dapat dilakukan. Pengendalian biasanya dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu penetapan standar kinerja yang didasarkan pada sasaran organisasi, pengukuran dan pelaporan kinerja aktual, analisis kesesuaian antara hasil aktual dan standar, serta penerapan langkah korektif atau pencegahan bila ditemukan ketidaksesuaian.

Pengertian Budaya dan Fungsinya

Manajemen memiliki hubungan dan tanggung jawab dalam membentuk, mengelola, mengarahkan dan memelihara budaya. Manajemen menjalankan proses aturan dan prosedur yang mencerminkan nilai-nilai dan budaya yang diinginkan oleh anggota dalam organisasi atau Masyarakat. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta Budhayah, yang merupakan bentuk "pikiran" atau "intelekt". Banyak orang menafsirkan budaya dalam arti terbatas/sempit, yaitu pemikiran, cipta, dan karya manusia yang memenuhi keinginan mereka akan keindahan dengan hanya terbatas pada seni. Namun, budaya juga dapat diartikan sebagai jumlah pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan dan pengalamannya serta untuk membimbing perilakunya. Menurut Robbins& Judge (2015) Budaya organisasi itu digambarkan sebagai nilai, prinsip, tradisi, dan cara melakukan hal-hal bersama yang memengaruhi cara anggota organisasi bertindak.

Budaya organisasi adalah seperangkat nilai, keyakinan, dan norma bersama yang memengaruhi cara karyawan berpikir, merasakan, dan berperilaku satu sama lain dan terhadap orang-orang di luar organisasi.

Fungsi budaya menurut (Suwanto, 2009) Budaya melakukan sejumlah fungsi dalam suatu organisasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Budaya memiliki peran dalam menetapkan batasan.
- b. Budaya membawa rasa identitas bagi anggota organisasi.
- c. Budaya membuatnya lebih mudah untuk menciptakan komitmen terhadap sesuatu yang lebih luas daripada kepentingan individu.
- d. Budaya meningkatkan stabilitas sistem sosial, budaya adalah perekat sosial yang membantu menyatukan organisasi dengan memberikan standar yang tepat tentang apa yang harus dikatakan dan dilakukan karyawan.
- e. Budaya berfungsi sebagai mekanisme pembuatan makna dan kontrol yang memandu dan membentuk sikap dan perilaku karyawan.

Pengertian Etika

Manajemen dilakukan berdasarkan etika dalam suatu organisasi, standar etika sangat penting sebagai acuan nilai-nilai dalam masyarakat yang harus dipatuhi dan memberikan contoh bagi mereka yang menjalankan etika. Menurut etimologis, kata etika berasal dari kata Yunani dalam bentuk tunggal yaitu *ethos*, yang dalam bentuk jamak (*ta etha*). "Etos" yang berarti sikap, cara berpikir, disposisi moral atau adat. Kata ini identik dengan kata moralitas yang berasal dari kata Latin "mos" yang dalam bahasa jamak *Mores* berarti juga adat istiadat atau cara hidup. Kata adat istiadat ini memiliki sinonim; juga, kehidupan, sopan santun, adat istiadat atau sopan santun, moral.

Kata moral dalam bahasa Indonesia berarti moralitas mengandung arti tatanan batin atau tatanan hati nurani yang menjadi pedoman perilaku batin dalam kehidupan. Etika serta moral mengandung persamaan arti, tetapi dalam penggunaan sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moralitas digunakan untuk tindakan yang sedang dinilai/dipelajari, artinya moralitas di sini adalah subjek, sedangkan etika digunakan untuk mempelajari sistem nilai yang ada dalam kelompok atau masyarakat tertentu (Ernawan Erni R., 2016). Menurut Bertens dalam (Ardana I Cenik, 2009), Ada dua definisi etika; sebagai praksis dan sebagai refleksi. Sebagai pendahuluan, etika berarti nilai-nilai dan norma moral, baik yang dipraktekkan atau tidak, meskipun harus dipraktekkan. Etika sebagai praksis memiliki arti yang sama dengan moralitas yaitu tindakan yang harus dilakukan, dan yang tidak boleh dilakukan, atau harus dilakukan, dan sebagainya. Sehingga etika sebagai refleksi merupakan pemikiran moral dari manusia.

Pengertian Cipta, Rasa dan Karsa

Sementara itu, menurut Dewantara (1962) Etika atau ilmu sopan santun adalah ilmu yang mempelajari segala hal baik (dan buruk) dalam kehidupan manusia pada umumnya, terutama tentang gerakan pikiran dan perasaan yang dapat dipertimbangkan dan perasaan, hingga tentang tujuan yang dapat menjadi tindakan. Etika adalah etos dan berarti watak, adab berarti kemuliaan pikiran, ini memunculkan kehalusan atau kesopanan, baik mental maupun bawaan.

Cipta menurut Dewantara (1962) adalah kekuatan berpikir yang bertugas menemukan kebenaran sesuatu dengan membandingkan barang atau keadaan dengan orang lain, sehingga mereka dapat mengetahui perbedaan dan hal yang sama. Itu juga bisa mendapatkan. Manusia memiliki kemampuan untuk menilai sesuatu berdasarkan ketentuan mengenai apa yang dianggap benar dan salah. Dalam proses mental ini, pengalaman pribadi tentang kebenaran dan kesalahan menjadi dasar perbandingan untuk menentukan sikap dan keputusan. Setiap individu diberi kebebasan berpikir dan bertindak secara aktif serta subjektif sesuai dengan kehendaknya sendiri, bukan semata-mata mengikuti arahan, tekanan, atau perintah dari pihak lain. Dengan demikian, manusia memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab atas tindakannya.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (1962), rasa merupakan gerak batin manusia yang menimbulkan berbagai reaksi emosional terhadap pengalaman hidup. Gerakan hati ini dapat memunculkan perasaan senang maupun sedih, bangga atau malu, puas atau kecewa, berani atau takut, bahkan marah atau iba. Perasaan-perasaan tersebut menjadi cerminan dinamika kejiwaan yang membimbing manusia dalam memahami nilai, mengambil keputusan, dan berinteraksi secara etis dengan lingkungannya., benci atau cinta, dan sebagainya. Hati kitalah yang mengalami semua perasaan ini, bukan pikiran kita.

Kemudian karsa atau kehendak menurut Dewantara (1962), selalu muncul di samping dan seolah-olah sebagai akibat dari pikiran dan perasaan. Faktanya, kehendak adalah perpanjangan dari keinginan alami yang ada dalam jiwa manusia, tetapi telah dipertimbangkan oleh pikiran dan disempurnakan oleh perasaan, sehingga bukan lagi "naluri" mentah, atau dorongan kasar dan rendah. Kehendak adalah awal dari semua perbuatan dan tindakan yang pasti dan pasti dari orang yang berbudi luhur.

3. METODE PENELITIAN

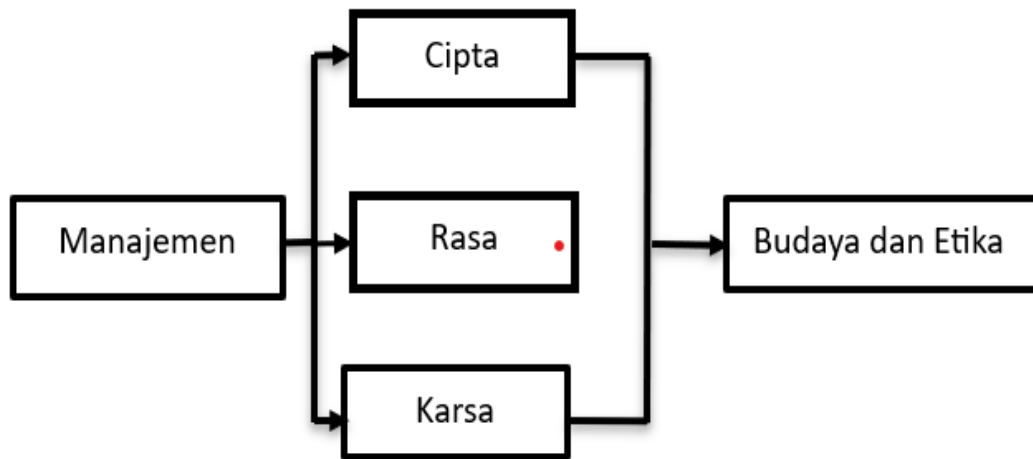
Dilihat dari tujuan penelitian dimana penulis ingin mendapatkan kejelasan tentang analisis peran manajemen dalam penguatan budaya dan etika dalam meningkatkan kreasi, karsa dan pekerjaan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model studi kasus. Menurut Sugiyono (2017) Metode kualitatif adalah "Metode penelitian berdasarkan filosofi postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi benda alam, (berlawanan dengan eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dalam triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi.

Sementara model studi kasus menurut Creswell dalam (Sugiyono, 2017) adalah jenis penelitian kualitatif di mana peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap program, peristiwa, proses, kegiatan, dan satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan data secara rinci menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data secara terus menerus. Penelitian ini menerapkan pendekatan kajian pustaka yang bertujuan untuk menelaah serta menafsirkan berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan topik peran pendidikan lingkungan dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Pendekatan ini dipilih karena memberikan peluang bagi peneliti untuk menghimpun dan menilai hasil studi terdahulu, guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai topik penelitian. (Sugiyono, 2018).

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka dengan mengumpulkan, menelaah dan mengkaji berbagai literatur ilmiah dan dokumen untuk menemukan informasi yang relevan kemudian melakukan observasi lapangan, serta dokumentasi kegiatan komunitas dan pemerintah daerah yang terlibat dalam pengelolaan sampah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengulas berbagai literatur, baik buku maupun jurnal, serta informasi terkait yang membahas pentingnya manajemen dalam mengelola organisasi Masyarakat, tentang kehendak dan aturan yang ada dalam suatu Masyarakat yaitu budaya dan etika, penulis membuat model penelitian dalam membantu dan memecahkan berbagai macam kendala dalam kondisi Masyarakat yang sulit dipahami bahwa perilaku buruk yang mereka lakukan akan merugikan dampak pada orang lain dalam kehidupan sosial. Modelnya adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Konsep dan Bentuk Hubungan Antar Variabel Penelitian.

Peran Manajemen berbasis Cipta, Rasa dan Karsa

Bagaimana pelaksanaan manajemen dengan berbasis cipta, rasa dan karsa dapat memperkuat budaya dan etika masyarakat serta mendorong kesadaran diri dan mematuhi dari nilai-nilai dan aturan yang baik tentang bagaimana mengelola sampah, hal ini dapat terjadi karena adanya kesadaran dari dalam diri sendiri. Adapun hasil analisis tinjauan pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan pengelolaan sampah oleh pemerintah kota Bandung.

Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah kota Bandung melalui dinas lingkungan hidup belum tercapai secara maksimal. Beberapa faktor penyebabnya adalah tingginya jumlah penduduk dan cepatnya kegiatan ekonomi berlangsung, maka kesadaran warga dalam mengelola, memilah dan memilah sampah sangat berdampak pada ketertiban sampah, beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung dalam rangka menanggulangi masalah sampah diantaranya adalah;

b. Pengorganisasian

Menentukan sumber daya manusia dalam melaksanakan program yang telah ditetapkan dengan kriteria memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk menangani dan mengelola serta mendekati lingkungan masyarakat, kemudian mengelompokkan dalam bagian masyarakat untuk memfasilitasi dan menempatkan masyarakat sesuai dengan keahlian dan pengetahuannya dalam kelompok atau kelompok di masyarakat. Membuat berbagai aturan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menyediakan sarana dan prasarana serta alat yang diperlukan dalam proses pengelolaan dan penanganan sampah di kota Bandung, serta menetapkan wewenang dan tanggung jawab yang relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melaksanakan kegiatan tersebut.

c. Pelaksanaan/Pengarahan

Pembekalan dilakukan untuk mendorong tindakan agar dilakukan dengan baik oleh orang-orang yang telah ditunjuk untuk melaksanakan tugas, sehingga pembekalan meliputi pemberian perintah dan motivasi kepada personel yang melaksanakan perintah tersebut.

d. Pengawasan/monitoring

Pengawasan dilakukan untuk mengatur apakah kegiatan tersebut sesuai dengan persyaratan dan aturan yang ditentukan dalam rencana. Sehingga pengawasan itu terkait dengan fungsi perencanaan. Semakin jelas dan lengkap koordinasi perencanaan, maka akan semakin jelas dan lengkap pengawasannya. Proses pengendalian terdiri dari empat langkah, yaitu: menetapkan standar kinerja berdasarkan tujuan, mengukur dan melaporkan kinerja aktual, membandingkan pengukuran dengan kinerja aktual, dan jika perlu mengambil tindakan korektif atau preventif dari Pemerintah Kota Bandung.

Membangun Budaya dan Etika

Budaya merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu rencana manajemen, sebaik apapun rencana yang telah dibuat tidak akan berhasil jika tidak didukung oleh budaya yang kuat, sehingga budaya memiliki makna dan peran penting dalam mencapai tujuan suatu organisasi, budaya adalah pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang belajar memahami lingkungan dan berdasarkan pengalamannya sehingga Mereka akan mampu memilah nilai-nilai bersama dalam masyarakat dengan baik, kemudian tradisi yang harus dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap orang lain dan alam serta aturan yang mengikat dalam hubungan sosial dan komunitas. Faktor yang dapat memperkuat budaya dalam suatu komunitas, menurut (George, 2012) adalah:

- a. Nilai-nilai Bersama, masyarakat Jawa Barat memiliki nilai-nilai luhur yang sudah ada sejak zaman dahulu, yaitu silih asih yang berarti saling mencintai sesama manusia dan lingkungan untuk menjadi saudara dalam kehidupan masyarakat, silih asihat berarti saling memajukan dalam kebaikan dan silih mengasuh berarti saling melindungi, nilai-nilai tersebut harus terus ditanamkan pada setiap generasi agar masyarakat terus menjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam masyarakat seperti sopan santun, ramah, mudah diajak bekerja sama, kebersamaan, gotong royong, cinta lingkungan, kebersihan dll.
- b. Keyakinan masyarakat menjawab khususnya kota Bandung, memiliki keyakinan yang sangat kuat di Bergama, pemahaman agama menjadikan kota Bandung sebagai kota religius sehingga dari kepercayaan masyarakat pemerintah kota Bandung dapat memberikan masukan bahwa agama apapun sangat mendukung dan menyarankan untuk

hidup bersih, tidak merusak lingkungan dengan membuang sampah sembarangan, Karena kebersihan adalah bagian dari iman.

Dengan menjalankan seluruh proses manajemen dan berpengaruh dalam proses menguatkan nilai budaya dan etika diharapkan mampu meningkatkan cipta yaitu daya berfikir dari Masyarakat dalam mencari kebenaran sesuatu dengan jalan membanding-banding sebuah keadaan yang satu dengan yang lain, kemudian dapat meningkatkan rasa bangga, puas dan berani serta kasih sayang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dalam menangani pengelolaan sampah di Masyarakat, sehingga dapat menghasilkan Kemauan yaitu permulaan segala perbuatan dan Tindakan yang pasti dan tertentu daripada manusia yang berbudi dan menghargai antar sesama manusia dalam lingkungan Masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Peran pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah kota Bandung dalam pengelolaan sampah di masyarakat sangat penting dengan membagi masyarakat menjadi beberapa klaster untuk memudahkan pemerintah dalam menentukan pendekatan dalam berbagai karakteristik, pendekatan pemerintah kota Bandung kepada masyarakat dapat dilakukan di semua lapisan masyarakat, Sehingga masyarakat dapat dengan mudah memahami semua program yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung.

Budaya dalam pengelolaan sampah di masyarakat Kota Bandung dapat ditingkatkan dengan melakukan pengelolaan yang baik sehingga nilai-nilai dan kaidah yang ada di masyarakat dapat terlaksana serta etika dalam pengelolaan sampah di masyarakat Kota Bandung dapat membentuk disposisi, adab berarti kemuliaan pikiran, ini menyebabkan kehalusan atau kesopanan, baik batin maupun bawaan.

Penciptaan sebagai proses berpikir yang bertugas menemukan kebenaran sesuatu dengan membandingkan benar dan salah dapat dirangsang dengan penerapan budaya dan etika yang baik sehingga dapat menggerakkan perasaan dan hati kita, yang menyebabkan kita, mau atau tidak, merasa bahagia atau sulit, sedih atau bahagia, malu atau sombong, puas atau kecewa, berani atau takut, marah dan welas asih, benci atau cinta, dan sebagainya dan karsa, yang merupakan awal dari segala tindakan dan tindakan yang pasti dan pasti dari manusia berbudi luhur dalam pengelolaan sampah di masyarakat kota Bandung.

DAFTAR REFERENSI

- Aidin, N., Hayat, S., Mercu, U., Kampus, B., & Bhakti, M. (2025). Urban household behavior in Indonesia: Drivers of zero waste participation. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2505.17864>
- Alfirahmi, D. M., Kania, D. S., & Yusup, D. (2023). Rancang bangun aplikasi pengelolaan sampah plastik menggunakan pendekatan design thinking. *Journal of Social Science Research*, 3(3), 219–233.
- Amir, F., Miru, A. S., & Sabara, E. (2025). *Urban Household Behavior In Indonesia: Drivers Of Zero Waste Participation*. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2505.17864>
- Ardana, I., & Cenik, A. S. (2009). *Etika Bisnis dan Profesi*. Salemba Empat.
- Bakkareng, D. Y. H. (2017). *Budaya dan Etika Bisnis*. Citra Harta Prima.
- Chalkidis, I., Fergadiotis, M., Tsarapatsanis, D., Aletras, N., Androutopoulos, I., & Malakasiotis, P. (2021). Paragraph-level rationale extraction through regularization: A case study on European Court of Human Rights cases (No. arXiv:2103.13084). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2103.13084>
- Cholik, A. (2022). Pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Madura (Vol. 2, Issue 05).
- Coulter, M. R. (2010). *Manajemen: Vol. jilid 1 (Edisi kesepuluh)*. Erlangga.
- Dewantara, K. H. (1962). *Pendidikan (Bagian Pertama)*. Pertjetakan Taman Siswa.
- Elshaer, I. A., Sobaih, A. E. E., Aliedan, M., & Azzaz, A. M. S. (2021). The effect of green human resource management on environmental performance in small tourism enterprises: Mediating role of pro-environmental behaviors. *Sustainability (Switzerland)*, 13(4), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su13041956>
- Ernawan, E. R. (2016). *Etika Bisnis Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*. CV. ALFABETA.
- Fang, L., Shi, S., Gao, J., & Li, X. (2022). The mediating role of green innovation and green culture in the relationship between green human resource management and environmental performance. *PLoS ONE*, 17(9 September). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0274820>
- George, J. M., & G. R. J. (2012). *Understanding and Managing Organizational Behavior* (6th ed.). Prentice Hall.
- Hasibuan, M. S. P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi*. Bumi Aksara.

- Imawati, Y., Ganis Sukoharsono, E., Fefta Wijaya, A., & K. (2024). Toward the future: Circular economy models for sustainable waste management. *Transactions of the Chinese Society of Agricultural Machinery*, 55(4). <https://doi.org/10.62321/issn.1000-1298.2024.04.05>
- Istiyani, A., & Handayani, W. (2022). Embedding community-based circular economy initiatives in a polycentric waste governance system: A case study. *The Indonesian Journal of Planning and Development*, 7(2), 51–59. <https://doi.org/10.14710/ijpd.7.2.51-59>
- Karnawijaya, N., Rokhaniyah, S., & Hadiningrum, L. P. (2022). Eco-design of a digital-based waste bank in Sukoharjo: Pentahelix synergy approach. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 10(1), 127. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v10i1.12327>
- Kusdiah Yuli, S., Meny, S., Kasnawati, & Rafilus, S. (2024). Peran pendidikan lingkungan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3).
- Luturlean, B. S., Witjara, E., Prasetio, A. P., & Adhanissa, S. (2020). Managing human resources management policies in a private hospital and its impact on work-life balance and employee engagement. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 11(2), 216–227. <https://doi.org/10.15294/jdm.v11i2.23499>
- Oktaviana, A. P., Syifaa Nabiilah, D., Agustina, F., Wahyudi, A., Program, M., Pendidikan Guru, S., Dasar, S., & Lampung, U. (2024). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan sejak dini di sekolah dasar.
- Plunket, A., & A. (2013). The measurement and antecedents of affective, continuance, and normative commitment to organization. *PT. Elex Media Komputindo*.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku Organisasi* (edisi 16). Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta CV.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Sutarno. (2012). *Serba Serbi Manajemen Bisnis*. Graha Ilmu.
- Suwarto, K. (2009). *Budaya Organisasi, Kajian Konsep dan Implementasi*. Universitas Atma Jaya.